

KORELASI *SCREEN TIME* TERHADAP PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA 2-5 TAHUN

Oleh :

Nadya Putri Purwanto¹, Eko Kristanto Kunta Adjie²

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta

² Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas

Tarumanagara, Jakarta

Korespondensi: ekokk@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan screen time pada anak usia dini saat ini sangat tinggi. Paparan screen time jangka panjang dapat memengaruhi perkembangan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif membuat anak mampu mengekspresikan keinginan, ide, dan perasaannya karena bicara merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam perkembangan anak usia dini. Gangguan berbahasa selalu dikaitkan dengan lamanya screen time. Di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2017 dari 84 anak, 37 diantaranya (41% perempuan dan 59% laki-laki) mengalami keterlambatan berbahasa dengan rata-rata screen time adalah 4 jam per hari. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya korelasi antara screen time terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun di KB-TK St. Theresia, Menteng, Jakarta Pusat. Penelitian ini bersifat analitik potong lintang dengan pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Subjek penelitian adalah 65 anak usia 2-5 tahun di KB-TK St. Theresia, Menteng, Jakarta Pusat. Pengumpulan data dengan kuisioner online dan KPSP. Hasil penelitian menunjukkan 41 orang (63,1 %) memiliki screen time lebih dari 2 jam per hari dan 24 orang (36,9 %) memiliki screen time kurang dari 2 jam per hari. Terdapat 34 orang (52,3 %) perkembangan berbahasanya sesuai menurut KPSP dan 31 orang (47,7 %) yang perkembangan berbahasanya terlambat. Hasil uji Chi-square didapatkan tidak ada korelasi antara screen time dan perkembangan berbahasa anak ($p = 0,818$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ditemukan korelasi antara screen time dan perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun di KB-TK St. Theresia, Menteng, Jakarta Pusat.

Kata-kata kunci : screen time, anak usia dini, perkembangan bahasa.

ABSTRACT

The use of screen time in early childhood is currently very high. Long-term exposure to screen time can affect a child's language development. Expressive and receptive language skills enable children to express their wishes, ideas, and feelings because speaking is one of the most important basic skills in early childhood development. Language disorders are always associated with long screen time. At Cipto Mangunkusumo Hospital in 2017 of 84 children, 37 of them (41% girls and 59% boys) experienced language delays with an average screen time of 4 hours per day. This study aims to prove the correlation between screen time and language development of children aged 2-5 years in KB-TK St. Theresia, Menteng, Central Jakarta. This research is cross-sectional analytic with total sampling. The research subjects were 65 children aged 2-5 years in KB-TK St. Theresia, Menteng, Central Jakarta. Data collection with online questionnaires and KPSP. The results showed that 41 people (63.1%) had screen time of more than 2 hours per day and 24 people (36.9%) had screen time of less than 2 hours per day. There are 34 people (52.3%) whose language development is according to KPSP and 31 people (47.7%) whose language development is late. The results of the Chi-square test showed that there was no correlation between screen time and children's language development ($p = 0.818$). The conclusion of this study is that there is no correlation between screen time and language development of children aged 2-5 years in KB-TK St. Theresia, Menteng, Central Jakarta.

Keywords: screen time, early childhood, language development.

PENDAHULUAN

Keterlambatan berbahasa adalah kondisi terhambatnya proses perkembangan yang menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan perasaan atau keinginannya.¹ Penelitian di Amerika Serikat menemukan prevalensi keterlambatan berbahasa adalah 2,3-19%.² Angka kejadian keterlambatan perkembangan berbahasa ekspresif juga ditemukan pada negara lain seperti China adalah 11,5%,³ Iran 27%,⁴ dan Belanda 39%.⁵ Penelitian oleh Tjandrajani dkk. (2012) di KKTK (Klinik Khusus Tumbuh Kembang Anak) RSAB Harapan Kita mendapatkan dari 94 kasus, gangguan bicara dan bahasa menjadi keluhan terbanyak yaitu 44 kasus (46,8%).⁶ Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan berbahasa ekspresif, seperti masalah pendengaran, masalah pada perkembangan otak, nutrisi yang kurang, cacat bawaan, kurangnya komunikasi, dan kurangnya stimulasi.⁷ Stimulasi yang memengaruhi adalah banyak orang tua yang memberikan anaknya perangkat teknologi seperti *gadget* atau televisi dan tidak mengawasi penggunaannya sehingga anak memiliki durasi *screen time* berlebihan, padahal *American Academy of Pediatrics* menyarankan, durasi menonton televisi atau menggunakan media digital lain pada anak usia 2-5 tahun adalah 1 jam per hari. Pada anak usia dibawah 2 tahun sebaiknya menghindari penggunaan media digital tersebut.⁸ *Screen time* adalah waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton televisi, bermain permainan daring, atau menggunakan perangkat teknologi (seperti *smartphone* atau tablet).⁹ Durasi *screen time* yang terlalu lama dapat menimbulkan gangguan dalam perkembangan berbahasa anak. Anak usia dini yang terpapar oleh layar terlalu lama cenderung tidak memiliki waktu untuk melakukan komunikasi dan kontak sosial, sedangkan komunikasi diperlukan oleh anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan berbicara mereka.¹⁰ Penelitian oleh Birken (2015) pada 900 anak usia dini menemukan bahwa 20% anak menggunakan perangkat teknologi selama rata-rata 28 menit per hari. Pada anak dengan *screen time* yang berlebihan cenderung mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Setiap 30 menit penambahan *screen time*, ditemukan terjadi peningkatan resiko keterlambatan berbahasa sebanyak 49%.¹¹ Walaupun demikian, hal tersebut kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua yang tidak menyadari ketika anaknya

mengalami keterlambatan perkembangan. Hal ini mendasari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai korelasi *screen time* terhadap perkembangan berbahasa anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan studi potong lintang. Penelitian dilakukan di KB-TK St. Theresia, Menteng, Jakarta Pusat pada bulan Januari-Maret 2021. Sampel penelitian ini adalah siswa dan siswi KB-TK St. Theresia yang berusia 2-5 tahun. Besar sampel dihitung menggunakan rumus analitik korelatif dan didapatkan sebanyak 63 subjek penelitian. Data perkembangan berbahasa anak diperoleh menggunakan KPSP (Kuisiener Pra Skrining Perkembangan) dan data tentang *screen time* anak didapatkan melalui kuisiener *online*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 65 orang yang memiliki anak usia 2-5 tahun di KB-TK St. Theresia, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 38 orang (58,5 %). Pada pengelompokan usia didapatkan usia mayoritas pada responden adalah 36-47 bulan sebanyak 29 orang (44,6 %). Berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan 30 responden (46,2 %) memiliki orang tua yang bekerja. Pekerjaan orang tua antara lain wiraswasta, dokter, karyawan swasta, PNS, *officer*, dan guru (Tabel 1).

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n = 65)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	58,5
Perempuan	27	41,5
Usia		
24-29 bulan	7	10,8
30-35 bulan	3	4,6
36-47 bulan	29	44,6
48-53 bulan	16	24,6
54-59 bulan	8	12,3
> 60 bulan	2	3,1
Pekerjaan Orang Tua		
Bekerja	30	46,2
Tidak Bekerja	35	53,8

Berdasarkan jumlah perangkat digital yang digunakan, mayoritas anak menggunakan 1 jenis perangkat digital yaitu sebanyak 24 orang (36,9 %). Perangkat digital yang digunakan antara lain *smartphone*, televisi, tablet (iPad, Samsung tab, dll), laptop, atau *video game*. Pada penggunaannya, ditemukan *screen time* anak terjadwal sebesar 39 orang (60 %) dan sebesar 62 orang (95,4 %) menggunakan perangkat digital dalam pengawasan orang tua atau pengasuh anak (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n = 65)	Persentase (%)
Jumlah Perangkat Digital		
1 perangkat	24	36,9
2 perangkat	23	35,4
3 perangkat	18	27,7
Jadwal Penggunaan		
Terjadwal	39	60
Tidak Terjadwal	26	40
Pengawasan		
Ya	62	95,4
Tidak	3	4,6

Sebagian besar anak memiliki *screen time* > 2 jam per hari sebanyak 41 orang (63,1%) (Tabel3).

Tabel 3. *Screen Time* Anak

<i>Screen Time</i>	Jumlah	Persentase (%)
> 2 jam /hari	41	63,1
< 2 jam/hari	24	36,9
Jumlah	65	100

Mayoritas anak perkembangan berbahasanya sesuai menurut KPSP sebanyak 34 orang (52,3 %) (Tabel 4).

Tabel 4. Perkembangan Berbahasa Anak menurut KPSP

Perkembangan Berbahasa	Jumlah	Persentase (%)
Sesuai	34	52,3
Tidak Sesuai	31	47,7
Jumlah	65	100

Pada kelompok *screen time* > 2 jam /hari mengalami perkembangan berbahasa yang sesuai sebanyak 21 anak dibandingkan anak dengan *screen time* < 2 jam /hari. Namun, perbedaan antara 2 kelompok ini tidak bermakna secara statistik ($p > 0,05$) (Tabel 5).

Tabel 5. *Screen Time* terhadap Perkembangan Berbahasa Anak

Screen time	Perkembangan bahasa anak						P value
	Sesuai		Tidak sesuai		Total		
	n	%	n	%	n	%	
> 2 jam /hari	21	51,2	20	48,8	41	100	0,818
< 2 jam /hari	13	54,2	11	45,8	24	100	
Total	34		31		65	100	

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil 41 orang (63,1 %) dengan *screen time* lebih dari 2 jam per hari dan 24 orang (36,9 %) dengan *screen time* kurang dari 2 jam per hari. Pada kelompok dengan *screen time* lebih dari 2 jam per hari, didapatkan 21 orang perkembangan berbahasa sesuai dengan usia dan 20 orang perkembangan berbahasanya mengalami keterlambatan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P = 0,818$ ($p > 0,05$) maka dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara *screen time* terhadap perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dewi (2019) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget* berlebih dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa pada beberapa anak, perkembangan berbahasanya tidak sesuai dengan usia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti stimulus dan motivasi yang diberikan kurang sehingga bahasa yang diperoleh anak masih sedikit.¹²

Berbeda dengan penelitian oleh Perdana (2017) bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara *screen time* yang berlebih terhadap perkembangan berbahasa anak. Anak yang memiliki *screen time* 4 jam per hari memiliki resiko 4 kali lebih besar mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbahasanya.¹³ Namun adanya keterlambatan berbahasa juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kurangnya stimulasi, pendidikan orang tua yang rendah, lingkungan keluarga yang

menggunakan beberapa bahasa (multilingual), riwayat keterlambatan berbahasa di keluarga, dan lainnya.¹⁴

Kurangnya stimulasi pada anak seperti kurang mengajak main, berinteraksi, maupun mengajak anak berbicara menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbahasanya, hal ini dipaparkan oleh Wulandari (2018). Stimulus yang terarah dan adekuat dapat menunjang dan mempercepat tahap perkembangan anak dibandingkan yang tidak mendapat stimulus. Adanya stimulasi yang terus menerus dapat meningkatkan fungsi otak anak dengan cara membentuk sinaps baru. Dengan cara tersebut, maka akan membentuk memori di otak anak sehingga anak bisa memahami dan mengingat lebih dalam serta meningkatkan perkembangan berbahasa pada anak. Memberikan stimulasi bisa merangsang betang otak yang mengaktivasi korteks serebri di pusat berbahasa yaitu di hemisfer kiri.¹⁵

Ladyani (2019) menyatakan bahwa keterlambatan berbahasa pada anak juga disebabkan oleh adanya penggunaan 2 bahasa (bilingual) di rumah. Saat anak mempelajari dua bahasa secara bersamaan, mereka harus memahami dua kata yang berbeda pada setiap objek dan pada setiap pikiran yang mau diungkapkan. Hal tersebut dapat membuat anak yang belum mempelajari satu bahasa dengan cukup baik menjadi bingung dengan kata-kata yang didengar sehingga dapat menjadi hambatan, terlebih pada usia prasekolah.¹⁶

Faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak adalah pola asuh atau pendampingan orang tua. Dengan adanya pengawasan orang tua terhadap *screen time* dapat membuat anak lebih bijak dalam penggunaannya. Keterlibatan orang tua terhadap *screen time* anak bisa menjadikan *gadget* sebagai media pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif pada anak. Pada penelitian oleh Kiftiyah (2017) menyatakan bahwa dengan mendampingi anak selama *screen time* merupakan salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan anak dan dapat memberikan efek yang baik untuk anak. Selama anak menonton atau bermain *gadget*, rasa ingin tahunya bisa muncul sehingga anak bertanya kepada orang tua tentang apa yang mereka lihat. Orang tua bisa mengarahkan sambil mengajak anak berkomunikasi dengan cara bertanya mengenai nama benda yang ada dalam konten, memberikan pengetahuan tentang warna-warna benda, menyanyikan beberapa lagu, dan lainnya. Dengan adanya pendampingan orang tua pada *screen time* anak dapat

mencegah terjadinya keterlambatan dalam bahasa.¹⁷

Penelitian oleh Lestari (2012) juga menunjukkan adanya keterlibatan orang tua dalam *screen time* anak dapat menghasilkan efek yang baik untuk perkembangan anak. Orang tua memegang kontrol sehingga mengajarkan anak untuk membuka konten-konten bermanfaat sebagai sarana pembelajaran.¹⁸ Penelitian sebelumnya oleh Farzana (2019) menyatakan bahwa orang tua yang membawa pengaruh positif terhadap *screen time* anak akan menghasilkan efek yang baik juga untuk perkembangannya. Membatasi *screen time* bukan merupakan suatu solusi untuk menghindari keterlambatan bicara, namun diperlukan adanya pendekatan dan pengawasan oleh orang tua terhadap anak sehingga lebih banyak keuntungan yang didapatkan.¹⁹

KESIMPULAN

Sebagian besar anak memiliki *screen time* > 2 jam /hari sebanyak 63,1% dan 36,9% pada anak dengan *screen time* < 2 jam /hari. Perkembangan berbahasa anak pada sebagian besar responden adalah normal yaitu 52,3% dan 47,7% diduga mengalami keterlambatan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara *screen time* dan perkembangan berbahasa anak usia 2-5 tahun,

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah U. Keterambatan Bicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Hikmah.2017;6(2):284.
2. McLaughlin MR. Speech and language delay in children. Am Fam Physician. 2011;83(10):1183-1188.
3. Wei QW, Zhang JX, Scherpbier RW, et al. High prevalence of developmental delay among children under three years of age in poverty-stricken areas of China. Public Health. 2015;129(12):1610-1617. doi:10.1016/j.puhe.2015.07.036
4. Mondal N, Bhat B, Plakkal N, Thulasigam M, Ajayan P, et al. Prevalence and Risk Factors of Speech and Language Delay in Children Less Than Three Years of Age, J Compr Ped. 2016 ; 7(2):e33173. doi: 10.17795/compreped-33173.
5. Wiefferink K, van Beugen C, Wegener Sleswijk B, Gerrits E. Children with language delay referred to Dutch speech and hearing centres: caseload characteristics. International Journal of Language & Communication Disorders. 2020 May 27;55(4):573-582.
6. Tjandrajani A, Dewanti A, Burhany AA, Widjaja JA. Keluhan utama pada keterlambatan perkembangan umum di klinik khusus tumbuh kembang RSAB Harapan Kita. Sari Pediatri. 2012;13(6):374-6.
7. Martina. Language Barriers of Children with Special Needs in "Bina Anak Bangsa" Pontianak. Kandai. 2014;10(1):29.
8. American Academy of Pediatrics. Children and media tips from the American Academy of

- Pediatrics. 2018.
9. Staff MW. Merriam-Webster's collegiate dictionary. Merriam-Webster. 2004.
 10. Kamtini, Kesuma DA, Novitri DM. The Effect of Watching Screen in Children's Expressive Language Development. IOSR-JRME. 2019; 9(5):39-40.
 11. Ma J, Birken C. Handheld screen time linked with speech delays in young children. In Pediatric Academic Societies Meeting. 2017 May 6.
 12. Dewi AK, Yulianingsih Y, Hayati T. Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal). 2019 Jul 16;2(1):83-92.
 13. Perdana S, Medise B, Purwaningsih E. Duration of watching TV and child language development in young children. *Pediatr Indones*. 2017 Mar 1;57(2):99-103.
 14. Sunderajan T, Kanhere SV. Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of family medicine and primary care*. 2019 May;8(5):1642.
 15. Wulandari KT, Minarti NM, Kumarawati NL. Pengaruh terapi bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Coping: Community of Publishing in Nursing*.;6(1):41-8.
 16. Ladyani F, Pinilih A, Faqih M. Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual Dengan Anak Keterlambatan Bicara Di Rs Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019. *Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*. 2019;6(4):280-9.
 17. Kiftiyah IN, Sagita S, Ashar AB. Peran media youtube sebagai sarana optimalisasi perkembangan kognitif pada anak usia dini. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individudi Era Revolusi Informasi*. 2017.
 18. Lestari, Sri. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Prenada Media, 2016.
 19. Rahman SU, Farzana S. Role of Parents in Making Children's Use of Media Screen Time more Worthwhile. 2019.